

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Era Digital

Tsania Rahmawati<sup>1\*</sup>, Dudung Ma'ruf Nuris<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, tsaniar98@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, dudung.ma'ruf.fe@um.ac.id

### Abstrak

Perhatian berbagai negara terhadap literasi keuangan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor perekonomian yang semakin kompleks, dengan pesatnya perkembangan teknologi keuangan dan beragam produk dan layanan jasa keuangan baru yang ditawarkan. Mahasiswa sebagai penerus generasi diharapkan memiliki literasi keuangan yang baik agar mampu mengatasi masalah perekonomian yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor sosioekonomi (uang saku, pendidikan terakhir orang tua, dan pendapatan orang tua) terhadap literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanasi dan metode survei. Pengambilan data menggunakan tes dan kuesioner yang dilakukan pada sampel terdiri dari 215 mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Malang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa uang saku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, dan pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian belum cukup mendukung teori sosioekonomi yaitu status sosial ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap seseorang, dalam hal ini literasi keuangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** Literasi keuangan; akuntansi; pendidikan

### Abstract

Attention of various countries to financial literacy is increasing in line with the more complex economic sector growth, with rapid development of financial technology and variety of new financial products and services offered. College students as the next generation are expected to have good financial literacy in order to be able to overcome the increasingly complex economic problems. This study aims to test the influence of socioeconomic factors (pocket money, parent's latest education, and parent's income) to financial literacy. This study used a quantitative approach with an explanatory research design and survey method. The data collecting were taken by tests and questionnaires conducted on a sample of 215 undergraduate students of Accounting Education, State University of Malang, with the sampling technique used simple random sampling. The data collected were then analyzed by multiple linear regression. The results of the data analysis show that: pocket money has a positive and significant effect on student's financial literacy, parental education has no positive and significant effect on student's financial literacy, and parents' income has no positive and significant effect on student's financial literacy. Based on the data analysis above, it can be concluded that this result are not enough to support the socioeconomic theory, that socioeconomic status can affect person's knowledge, behavior, and attitudes, in this case student financial literacy.

**Keywords:** Financial literacy; accounting; education

\*✉ Corresponding author: tsaniar98@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perhatian berbagai negara terhadap literasi keuangan (*financial literacy*) semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor perekonomian. Dari tahun ke tahun, perkembangan ekonomi semakin kompleks dengan pesatnya pertumbuhan di bidang teknologi dan beragam produk dan layanan jasa keuangan baru yang ditawarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017; Remund, 2010). Bagi para pemangku kebijakan negara, literasi keuangan diakui sebagai *life skill* penting bagi masyarakat

untuk memahami produk-produk dan layanan keuangan yang kompleks tersebut agar penggunaan produk keuangan mengalami peningkatan sehingga mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara dan menjadi solusi penurunan angka kemiskinan (Mitchell, dkk., 2011; Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Literasi keuangan adalah gabungan dari pengetahuan, kemampuan, kesadaran, perilaku dan sikap yang dibutuhkan tiap individual untuk mampu menentukan tujuan, merencanakan, mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan dan mampu menggunakan produk dan layanan jasa keuangan demi mendorong kesejahteraan masyarakat (Atkinson & Messy, 2012; Huston, 2010; Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pentingnya literasi keuangan bagi kesejahteraan masyarakat memicu perhatian para pemerintah terhadap ancaman dari tingkat literasi keuangan yang rendah di berbagai negara. Berdasarkan hasil survei oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)/International Network on Financial Education (INFE)* pada tahun 2016 di 21 negara menunjukkan bahwa literasi berada di tingkat rendah bahkan pada negara dengan perekonomian tingkat lanjut dan pasar keuangan yang berkembang dengan baik. Survei yang mengukur tiga aspek literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitudes*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*) tersebut menghasilkan skor rata-rata hanya 12,7 dari total skor 21 untuk literasi keuangan.

Survei nasional juga dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) pada tahun 2019 diketahui bahwa 38,03% penduduk Indonesia tergolong memiliki tingkat literasi keuangan baik dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hasil survei juga menunjukkan perbedaan tingkat literasi dilihat dari jenis kelamin dan strata wilayah perkotaan/pedesaan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil survei tidak hanya menunjukkan persentase literasi keuangan tetapi juga menunjukkan perbedaan tingkat literasi dilihat dari demografi dan status sosial ekonomi masyarakat. Teori sosioekonomi atau sosial ekonomi dinyatakan sebagai ilmu yang berfokus pada hubungan antara perilaku sosial dan ekonomi. Max Weber menyatakan bahwa konsep sosioekonomi mengacu pada kesenjangan masyarakat berdasarkan tiga aspek, yaitu kelas, status, dan partai (*class, status, party*), dimana kelas berfokus pada pasar dan ekonomi (*marketplace*), status berfokus pada kehormatan (*honour*), dan prestise, dan partai berfokus pada kekuatan politik (*power*). Sosioekonomi mempengaruhi bagaimana kelompok atau kelas sosial ekonomi tertentu berperilaku dalam masyarakat, termasuk tindakan mereka sebagai konsumen. Pada tahun 1980-an, telah mencapai kesepakatan umum bahwa status sosial ekonomi menjadi variabel yang mengukur pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan, dimana tiga indikator tersebut menggambarkan aspek latar belakang keluarga (APA, 2018; Brese & Mirazchiyski, 2013). Brese & Mirazchiyski (2013) menemukan beberapa hasil dari penelitian pendidikan terdahulu menunjukkan bahwa latar belakang keluarga atau status sosial ekonomi terkadang sangat berkorelasi dengan prestasi siswa di sekolah. Penelitian ini akan mencoba untuk menghubungkan teori sosioekonomi dengan literasi keuangan.

Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang adalah pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Teori sosioekonomi melandasi variabel uang saku, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua. Beberapa studi menunjukkan uang saku atau pendapatan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap literasi keuangan siswa (Nidar & Bestari, 2012; Susanti, dkk., 2019). Orang tua memberikan uang saku sebagai bentuk komunikasi kepada anak mereka bahwa mereka termasuk anggota keluarga yang berhak mendapatkan bagian dari penghasilan keluarga, juga untuk mengajarkan tentang uang. Tujuan utama orang tua memberikan uang saku adalah agar anak belajar bagaimana mengelola uang dengan baik, sehingga anak yang mendapatkan uang saku merasa lebih bertanggung jawab atas uang yang dimiliki, lebih berusaha untuk mengelola dengan baik, semakin bertambah pengetahuannya dan bersikap hati-hati terhadap uang. Susanti, dkk. (2019) menambahkan pengaruh besarnya jumlah uang saku terhadap literasi keuangan juga mempengaruhi kontrol mahasiswa dalam mengendalikan keuangannya. Pemberian uang saku kepada mahasiswa merupakan bentuk tanggung jawab mereka yang tinggal jauh dari orang tua agar bisa membelanjakan uangnya secara bijak dan tidak hidup boros. Namun berbeda dengan hasil studi oleh Sohn, dkk. (2012) yang menunjukkan siswa yang memiliki uang saku pada rentang tinggi dan rendah memiliki literasi keuangan lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki uang saku pada rentang menengah. Hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa seseorang yang memiliki akses sumber daya keuangan lebih tinggi mungkin tidak selalu memiliki pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan yang baik.

Mahasiswa merupakan generasi yang tepat diberikan edukasi mengenai keuangan karena mereka mulai menerima uang saku dalam jumlah yang besar (Sari & Listiadi, 2021). Jumlah uang saku yang diberikan orang tua pada anaknya juga berhubungan dengan pendapatan yang dimiliki oleh orang tua. Penghasilan orang tua dapat berbentuk upah, sewa, bunga, dan keuntungan, serta berbagai manfaat (seperti kesehatan dan pensiun) dari pekerjaan atau penjualan barang/jasa. Beberapa hasil studi menunjukkan penghasilan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan (Mitchell, dkk., 2011; Nidar & Bestari, 2012). Orang tua yang berpenghasilan tinggi cenderung memiliki literasi keuangan tinggi dikarenakan lebih sering menggunakan produk dan jasa keuangan. Dengan memiliki orang tua dengan penghasilan tinggi juga memberikan kesempatan lebih tinggi bagi siswa untuk memiliki kemampuan manajemen keuangan yang lebih baik. Namun hasil studi Susanti, dkk. (2019) menemukan bahwa penghasilan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Selain penghasilan orang tua, pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan (Mitchell, dkk., 2011). Menurut Mitchell, dkk. (2011) orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung berperan aktif dalam membimbing perilaku keuangan anak-anak mereka. Orang tua juga mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial anak-anak. Sedangkan hasil penelitian Sohn, dkk. (2012) dan Potrich, dkk. (2015) menunjukkan pendidikan orang tua/ayah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan anak.

Perbedaan hasil studi tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan indikator literasi keuangan yang digunakan yaitu Sohn, dkk. (2012) menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 30 item tentang *financial knowledge* meliputi *income, money management, saving & investment, spending & credit*, sedangkan Nidar & Bestari (2012) menggunakan kuesioner meliputi *basic knowledge, revenue & spending, credit & loans, saving & investments, dan insurance*. Beberapa penelitian tersebut hanya menggunakan aspek pengetahuan untuk mengukur literasi keuangan, sedangkan penelitian oleh Potrich, dkk. (2015) dan Atkinson & Messy (2012) mengukur literasi keuangan menggunakan tiga dimensi yang disarankan oleh OECD (2013) yaitu *financial attitude, financial behavior, dan financial knowledge*, dengan indikator *financial knowledge* meliputi inflasi, suku bunga, nilai waktu uang, risiko dan pengembalian, diversifikasi, *stock market, credit*, dan sekuritas. Beberapa penelitian tersebut menguji pengaruh faktor sosioekonomi terhadap literasi keuangan yang terdiri dari 3 aspek yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan, namun belum ada yang menguji pengaruh faktor sosioekonomi terhadap masing-masing aspek literasi keuangan secara terpisah. Penilaian hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif untuk mengukur pengetahuan, psikomotor untuk mengukur praktik atau perilaku, dan afektif untuk mengukur sikap. Masing-masing ranah tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dalam penilaian hasil belajar, namun juga tidak bisa disatukan karena mengukur aspek yang berbeda. Penggabungan dari ketiga aspek tersebut merupakan kekurangan dari penelitian terdahulu yang akan peneliti coba untuk memperbaiki pada penelitian ini.

Adanya perbedaan alat analisis juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian Sohn, dkk. (2012) dan Susanti, dkk. (2019) menggunakan *multiple regression* sebagai alat analisis data, penelitian Mitchell, dkk. (2011), Potrich, dkk. (2015) dan Atkinson & Messy (2012) menggunakan *multivariate analysis*, sedangkan Nidar & Bestari (2012) menggunakan *logistic regression*. Perbedaan hasil juga bisa disebabkan karena perbedaan jumlah sampel dan objek penelitian yang dilakukan di berbagai negara sehingga memiliki perbedaan karakteristik responden. Kesenjangan dari beberapa penelitian tersebut merupakan *research gap* yang perlu diteliti lagi dan menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti kembali. Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba untuk memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya dengan menguji hubungan antara faktor sosioekonomi (uang saku, pendidikan terakhir orang tua, dan pendapatan orang tua) dengan literasi keuangan yang terdiri dari tiga aspek literasi yaitu *financial knowledge, financial behavior, dan financial attitude*, dimana ketiga aspek tersebut tidak menjadi satu kesatuan dalam literasi keuangan, tetapi sebagai aspek yang berdiri sendiri-sendiri. Penelitian ini menekankan literasi keuangan pada mahasiswa. Masa perkuliahan merupakan masa dimana banyak mahasiswa mulai mengelola keuangannya sendiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Mahasiswa sebagai penerus generasi diharapkan memiliki literasi keuangan yang baik agar mampu mengatasi masalah perekonomian yang semakin kompleks di masa mendatang. Hasil observasi pada mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri

Malang yang rata-rata mendapatkan uang saku mulai dari Rp100.000 hingga Rp500.000 bagi yang masih tinggal bersama orangtuanya, dan Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000 bagi yang kost. Peneliti juga menemukan perilaku mahasiswa dalam kegiatan konsumsinya kurang memperhatikan skala prioritasnya sehingga seringkali tergiur oleh promo-promo yang ditawarkan oleh produk keuangan digital terkini, serta maraknya berbagai *online shop* yang menarik konsumen dengan berbagai diskon dan iklan yang dikemas secara menarik menyebabkan pengeluaran mahasiswa atas kebutuhan tersier seperti *fashion*, *skincare*, makanan, dan sebagainya menjadi tidak terkontrol, sehingga mereka kesulitan untuk menyisihkan uangnya untuk ditabung jika ada keperluan yang mendesak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel uang saku, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua terhadap literasi keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil angket yang diisi mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi UM angkatan 2016-2019. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data jumlah mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Malang yang didapatkan dari akademik Universitas Negeri Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah 465 mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Malang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan kelas dalam populasi tersebut sehingga didapatkan sebanyak 215 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner secara online melalui *google form*. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara menyebar *link* kuesioner kepada mahasiswa melalui whatsapp dan instagram. Kemudian perwakilan mahasiswa juga diminta untuk menyebarkan *link* tersebut kepada mahasiswa lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis inferensial melalui regresi linier berganda serta diolah menggunakan SPSS versi 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pengaruh masing-masing variabel independen yaitu uang saku, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua terhadap literasi keuangan, serta terhadap masing-masing aspek literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

### 1. Pengaruh Uang Saku terhadap Literasi Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa uang saku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Artinya semakin tinggi uang saku yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nidar dan Bestari (2012), Susanti, dkk. (2019), dan Ahmad, dkk. (2020). Sebaliknya, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sohn, dkk. (2012) dan Megasari (2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Akuntansi UM dapat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya uang saku yang diberikan orang tuanya. Mahasiswa yang memiliki uang saku tinggi cenderung mendapatkan nilai skor tinggi dalam tes literasi keuangan. Hal ini didukung dalam penelitian Ahmad, dkk. (2020) yang menjelaskan mahasiswa yang menerima uang saku tinggi akan lebih mungkin memiliki rasa ingin tahu tentang pengelolaan keuangan pribadi seperti menabung, asuransi, dan investasi. Mahasiswa yang memiliki uang saku tinggi juga memiliki kesempatan lebih besar untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa uang saku mempengaruhi 3 aspek literasi keuangan secara berbeda. Uang saku berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan ( $\beta = 0,710$ ,  $p = 0,026$ ). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Susanti, dkk. (2019) yang mengemukakan bahwa ada tidaknya pengaruh uang saku bulanan yang

tinggi terhadap literasi keuangan lebih dipengaruhi oleh perilaku atau kontrol siswa dalam mengelola keuangannya. Mahasiswa yang hidup sendiri atau kost harus mampu mengelola uang sakunya sendiri untuk bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya dalam waktu satu bulan dengan uang yang terbatas, sehingga besar kemungkinan mahasiswa untuk menerapkan hidup hemat dan berhati-hati dalam membuat keputusan pembelian. Berikut hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji t Uang Saku**

Variabel X	Y.1 = Pengetahuan Keuangan		Y.2 = Perilaku Keuangan		Y.3 = Sikap Keuangan		Literasi Keuangan	
	B	Sig	B	Sig	B	Sig	B	Sig
(Constant)	10,378	,000	31,641	,000	30,503	,000	73,226	,000
Uang Saku	,126	,583	,710	,026	,277	,462	1,308	,039

Sumber: pengolahan data SPSS (2021)

Dalam praktiknya, mahasiswa menggunakan uang saku untuk membeli makanan, baju, dan aktivitas sosial atau hiburan lainnya. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik memiliki perilaku keuangan yang positif, yaitu dengan membuat rencana atau anggaran pengeluaran sebelum membelanjakan uang sakunya. Pembuatan anggaran pengeluaran dengan mempertimbangkan jangka panjang dapat menghindari adanya masalah krisis keuangan dikemudian hari. Selain itu, mahasiswa memantau setiap pemasukan dan pengeluaran yang terjadi agar tidak timbul pengeluaran yang lebih besar dan menghindari perilaku konsumtif. Sebaliknya, hasil analisis data juga menunjukkan uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan keuangan ( $\beta = 0,126$ ,  $p = 0,583$ ) dan sikap keuangan ( $\beta = 0,277$ ,  $p = 0,462$ ). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Marshall yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara adanya pemberian uang saku atau tidak terhadap pengetahuan anak dalam mengelola keuangannya, tetapi banyaknya pengalaman anak dalam menggunakan uang berhubungan dengan pengetahuan keuangan yang dimilikinya. Pemberian uang saku dari orang tua kepada anaknya merupakan bentuk pemberian kepercayaan untuk mengelola keuangannya sendiri, sehingga anak akan merasa bertanggungjawab atas uang saku yang diberikan, berusaha untuk menjaga dan mengelola dengan baik, dan menjadi lebih tahu dan berpengalaman terhadap uang (Rikayanti & Listiadi, 2020). Namun apabila pemberian uang saku tidak didampingi dengan sosialisasi dan penanaman nilai uang dari orang tua, maka yang terjadi adalah terbentuknya sikap negatif terhadap uang yang dapat menimbulkan anak merasa uang itu tidak penting atau sebagai beban yang harus segera dihabiskan/dihilangkan (Sohn, dkk., 2012). Hasil penelitian ini belum cukup untuk mendukung teori sosioekonomi yaitu uang saku dapat mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap seseorang, dalam hal ini literasi keuangan mahasiswa. Sosioekonomi menjelaskan bagaimana kelompok atau kelas sosial ekonomi tertentu berperilaku dalam masyarakat, termasuk tindakan mereka sebagai konsumen dalam pasar. Seorang anak dapat belajar praktik keuangan melalui interaksi dengan orang tua, serta pemberian uang saku adalah salah satu cara orang tua untuk mendidik anak tentang keuangan.

## 2. Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Literasi Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Artinya semakin tinggi atau rendahnya pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mitchell, dkk. (2011), Ansong & Gyensare (2012), dan Potrich, dkk. (2015). Sebaliknya penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nidar & Bestari (2012), Sohn, dkk. (2012), Homan (2015), dan Kadoya & Khan (2017). Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi 3 aspek literasi keuangan secara berbeda. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan ( $\beta = 0,385$ ,  $p = 0,046$ ). Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keluarga (orang tua), teman sebaya, sekolah, dan media memiliki peran sebagai

agen sosialisasi keuangan (*financial socialization agent*) (Koonce, dkk., 2008; Sohn, dkk., 2012) dan setiap mahasiswa mendapatkan pengetahuan literasi keuangan dengan ukuran yang berbeda-beda dari berbagai agen sosialisasi tersebut. Orang tua memiliki pengaruh paling besar atas sosialisasi keuangan kepada anaknya melalui kegiatan mengamati, keikutsertaan dalam praktik keuangan, dan menerima arahan secara langsung (Hira, dkk., 2013). Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung berperan aktif dalam membimbing perilaku keuangan anak-anak mereka (Mitchell, dkk., 2011) sehingga orang tua berpendidikan tinggi mampu membentuk perilaku positif terhadap keuangan seperti dalam membuat keputusan pembelian dan memantau pengelolaan keuangan. Berikut hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji t Pendidikan Orang Tua**

Variabel X	Y.1 = Pengetahuan Keuangan		Y.2 = Perilaku Keuangan		Y.3 = Sikap Keuangan		Literasi Keuangan	
	B	Sig	B	Sig	B	Sig	B	Sig
(Constant)	10,378	,000	31,641	,000	30,503	,000	73,226	,000
Pendidikan Orang Tua	,018	,899	,385	,046	,165	,474	,613	,111

Sumber: pengolahan data SPSS (2021)

Sebaliknya, pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek pengetahuan ( $\beta = 0,018$ ,  $p = 0,899$ ) dan sikap keuangan ( $\beta = 0,165$ ,  $p = 0,474$ ). Secara teoritis, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang luas dan mampu menurunkan pengetahuannya kepada anaknya, namun tanpa adanya didikan dan bimbingan secara langsung dari orang tua, tingkat pendidikan orang tua tersebut tidak memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan keuangan mahasiswa (Homan, 2015). Survei yang dilakukan oleh TIAA-CREF Institute juga menunjukkan bahwa orang tua bukanlah guru keuangan yang baik untuk anak-anak mereka, dan beranggapan bahwa mengajarkan keuangan kepada anaknya bukanlah tanggung jawab orang tua.

Selain agen sosialisasi, pola komunikasi dalam keluarga juga berperan besar dalam penyaluran pengetahuan keuangan kepada anak. Beberapa orang tua mungkin menganggap remeh pentingnya membicarakan secara langsung tentang isu pengelolaan keuangan. Penelitian sebelumnya oleh Norvilitis & Maria (2020) yang menunjukkan bahwa 30% siswa menyatakan orang tua mereka jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan mereka untuk berdiskusi tentang pentingnya menabung, investasi, dan membuat tujuan keuangan. Kurangnya diskusi tersebut disebabkan perbedaan generasi antara orang tua dan anak yang membuat orang tua enggan untuk berbicara tentang keuangan keluarga (Kadoya & Khan, 2017).

Hasil penelitian ini belum cukup mendukung teori sosioekonomi yaitu pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap seseorang, dalam hal ini literasi keuangan mahasiswa. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya faktor atau variabel lain yang lebih berpengaruh sehingga membuat variabel pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan secara keseluruhan. Pendidikan orang tua diduga dapat berpengaruh apabila variabel tersebut dikaitkan dengan variabel lainnya. Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa Pendidikan Akuntansi UM yang pengetahuan keuangannya tidak banyak didapatkan dari orangtua, melainkan dari teman sebaya, media, atau khususnya sekolah/universitas dimana mahasiswa Pendidikan Akuntansi UM banyak mempelajari ilmu keuangan dari mata kuliah yang ditempuh, contohnya dalam mata kuliah Akuntansi Perbankan, Ekonomi Mikro, Manajemen Keuangan, dan sebagainya. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi/aktivitas kemahasiswaan juga mendapatkan pengalaman secara langsung tentang bagaimana mengelola keuangan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga pendidikan orang tua tidak berkontribusi besar terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap keuangan mahasiswa.

### 3. Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Literasi Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Artinya semakin tinggi atau rendahnya pendapatan orang tua tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mitchell, dkk. (2011), Nidar & Bestari (2012), dan Potrich, dkk. (2015). Sebaliknya penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Homan (2015), Widayati, (2014), dan Susanti, dkk. (2019). Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pendapatan orang tua mempengaruhi 3 aspek literasi keuangan secara berbeda. Pendapatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek perilaku keuangan ( $\beta = -0,285$ ,  $p = 0,665$ ) dan sikap keuangan ( $\beta = 0,406$ ,  $p = 0,605$ ). Berikut hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji t Pendapatan Orang Tua**

Variabel X	Y.1 = Pengetahuan Keuangan		Y.2 = Perilaku Keuangan		Y.3 = Sikap Keuangan		Literasi Keuangan	
	B	Sig	B	Sig	B	Sig	B	Sig
(Constant)	10,378	,000	31,641	,000	30,503	,000	73,226	,000
Pendapatan Orang Tua	-1,007	,036	-,285	,665	,406	,605	-1,850	,158

Sumber: pengolahan data SPSS (2021)

Secara teoritis, orang tua yang berpendapatan tinggi mampu memfasilitasi anaknya dengan memberikan uang saku tinggi, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka di bidang keuangan yang lebih beragam daripada orang tua dengan pendapatan lebih rendah, seperti mengenalkan rekening tabungan dan membiasakan menabung, mengenalkan investasi dan asuransi, dan sebagainya (Jorgensen & Savla, 2010; Widayati, 2014). Namun pemberian fasilitas tanpa kontrol dari orang tua dapat menyebabkan sikap dan perilaku terhadap uang yang negatif. Mahasiswa dengan orang tua berpendapatan tinggi mungkin merasa bahwa uang mudah dicari sehingga mereka cenderung membelanjakan uangnya tanpa memikirkan jangka panjang. Sikap terhadap keuangan yang buruk dapat mendorong perilaku pembelian kompulsif (Sohn, dkk., 2012). Sebaliknya, bagi mahasiswa dengan orang tua berpendapatan rendah mungkin menyadari pentingnya mengelola keuangan dari melihat bagaimana orang tuanya berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan pendapatan rendah, sehingga mereka akan berhati-hati dalam menggunakan uang (Solheim, dkk., 2011).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi UM, 2) Pendidikan orang tua tidak berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi UM, 3) Pendapatan orang tua tidak berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi UM. Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebaiknya menambahkan variabel sosioekonomi lainnya sebagai faktor prediktor literasi keuangan mahasiswa, dan mempertimbangkan variabel prestasi belajar mahasiswa selama kuliah dan agen sosialisasi keuangan serta dalam menyusun kisi-kisi instrumen tes perlu mempertimbangkan lebih banyak soal sehingga item yang tidak valid bisa diganti dengan yang baru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang yang telah mendanai penelitian ini melalui skema PNPB UM tahun 2021 serta tim peneliti yang telah membantu sampai terselesainya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. N., Dalimunthe, S., Thahirah, S., & Aminah, H. (2020). Demographic characteristics, personality characteristics, and the level of student's financial literacy. *Accounting*, 6(5), 629–636. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.022>
- Álvarez, A. B. V., & González, J. R. V. (2017). Financial literacy: gaps found between Mexican public and private, middle, and high-school students. *Handbook of Research on Driving STEM Learning With Educational Technologies*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2026-9.ch005>
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126–133. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p126>
- APA. (2018). APA's Advocacy on Socioeconomic Status. APA. <http://www.apa.org/topics/socioeconomicstatus/>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the Oecd Infe Pilot Study. *Oecd*, 15, 1–73. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Brese, F., & Mirazchiyski, P. (2013). Issues and Methodologies in Large-Scale Assessments. Special Issue 2: Measuring Students' Family Background in Large-Scale International Education Studies. IERI Monograph Series. In International Association for the Evaluation of Educational Achievement. [http://www.ierinstitute.org/fileadmin/Documents/IERI\\_Monograph/Special\\_Issue\\_2/10\\_IERI\\_Special\\_Issue\\_2\\_complete.pdf](http://www.ierinstitute.org/fileadmin/Documents/IERI_Monograph/Special_Issue_2/10_IERI_Special_Issue_2_complete.pdf)
- Hira, T. K., Sabri, M. F., & Loibl, C. (2013). Financial socialization's impact on investment orientation and household net worth. *International Journal of Consumer Studies*. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12003>
- Homan, H. S. (2015). Comparative Study of Students Financial Literacy And Its Demographic Factors. 106–111. <https://doi.org/10.2991/iceb-15.2015.16>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., & Awal, N. A. M. (2012). The Role of Education in Shaping Youth's National Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 443–450. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>
- Jorgensen, B. L., & Savla, J. (2010). Financial literacy of young adults: The importance of parental socialization. *Family Relations*, 59(4), 465–478. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00616.x>
- Kadoya, Y., & Khan, M. (2017). What Determines Financial Literacy in Japan? SSRN Electronic Journal, 982. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2858021>
- Megasari, I. R. (2017). Pembelajaran Pengelolaan Keuangan Orang Tua, Uang Saku, dan Hasil Belajar terhadap Literasi Keuangan di SMK PGRI 3 Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p116-129>
- Mitchell, O. S., Lusardi, A., & Curto, V. (2011). Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. *SSRN Electronic Journal*, 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1459141>
- Monticone, C. (2010). How much does wealth matter in the acquisition of financial literacy? *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 403–422. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01175.x>
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung , Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171. [https://feb.unpad.ac.id/dokumen/files/Personal-Financial-Literacy-Among-University-Students\\_TURNITIN.pdf](https://feb.unpad.ac.id/dokumen/files/Personal-Financial-Literacy-Among-University-Students_TURNITIN.pdf)

- Norvilitis, J. M., & Santa Maria, P. (2020). Credit card debt on college campuses : Causes, consequences, and solutions. *College Student Journal*.  
<https://www.questia.com/library/journal/1G1-95356585/credit-card-debt-on-college-campuses-causes-consequences%0A>
- OECD. (2013). Financial Literacy and Inclusion: Result of OECD/INFE Survey Across Countries and by Gender.
- OECD. (2017). G20/OECD INFE report on adult financial literacy in G20 countries.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017).
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2015). Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables. *Revista Contabilidade e Financas*, 26(69), 362–377. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201501040>
- Prasetyo, B. S., Yulianto, A., & Setyadharma, A. (2020). The Influence of Financial Literacy and Parents ' Income on Saving Behavior Based on Parents ' Education and School Status. 10(37), 14–20.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Rikayanti, V. R., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPak)*, 8(3), 29–36.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/40669%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id>
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan , Pendidikan Keuangan di Keluarga , Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9 (1), 58–70.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/38750/34640>
- Sari, D. E., Tiara, Narimo, S., & Saputra, R. C. (2020). The Effect of Financial Literacy and Pocket Money on Consumer Behavior of Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4235–4237.
- Shah, A. A., Syeda, Z. F., & Bhatti, S. H. (2012a). Pocket money as a proxy for family income. *International J. Soc. Sci. & Education*, 2(4), 688–693.  
[http://ijsse.com/sites/default/files/issues/2012/Volume 2 Issue 4, 2012/paper 14/Abstract-14.pdf](http://ijsse.com/sites/default/files/issues/2012/Volume%20Issue%204,%202012/paper%2014/Abstract-14.pdf)
- Shah, A. A., Syeda, Z. F., & Bhatti, S. H. (2012b). Pocket Money as a proxy for Family Income. *International Journal of Social Science and Education*, 2(4), 688–693.
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980.  
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>